

---

## Studi Fenomenologi Pemaknaan Masyarakat Terhadap Nilai Filosofi Arca Manusia Peninggalan Zaman Batu di Kabupaten Lahat

Okta Riadi<sup>1</sup>, Desy Misnawati<sup>2</sup>, Fathur Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>oktariadiipa2@gmail.com, <sup>2</sup>desy\_misnawati@binadarma.ac.id, <sup>3</sup>faturrqn@gmail.com

### Abstract

*Lahat Regency is dubbed as the land of 1000 megaliths, because there are more than 1000 megalith findings registered in the Indonesian muri record. This study aims to determine the meaning of the Simpurn Village community on the philosophical value of human statues, namely the results of historical relics in the megalithic era in Lahat Regency. This statue depicts the figure of a leader, who is presented with a strong figure having a head that is slightly protruding forward. This study uses a qualitative descriptive research approach. And this research uses phenomenological studies with data collection techniques in the form of literature studies, interviews, and documentation techniques. This study aims to determine the meaning of the Simpurn Village community on the philosophical value of human statues in Simpurn Village, Lahat Regency.*

**Keywords :** *Philosophical Value, Human Statues, Meaning*

### Abstrak

Kabupaten Lahat di juluki sebagai negeri 1000 megalith, di karenakan terdapat lebih dari 1000 temuan megalith yang terdaftar di rekor muri Indonesia. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat Desa Simpurn terhadap nilai filosofis arca manusia, yaitu hasil peninggalan sejarah pada zaman megalitikum yang berada di Kabupaten Lahat. Arca Ini menggambarkan sosok seorang pemimpin, yang di presentasikan sebuah sosok kuat mempunyai bentuk kepala yang sedikit menjulur kedepan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Serta Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan teknik dokumentasi. penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pemaknaan masyarakat Desa Simpurn terhadap nilai filosofi arca manusia di desa Simpurn kabupaten Lahat.

**Kata kunci :** Nilai Filosofi, Arca Manusia, Pemaknaan

### PENDAHULUAN

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Karena budaya mempengaruhi komunikasi serta komunikasi juga dapat mempengaruhi buday, dimana Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang saling mempengaruhi dalam menentukan realitas kehidupan masyarakat (misnawati, 2019). Hubungan timbal balik pada komunikasi dengan budaya juga begitu penting untuk dipahami sebab karena budaya yang membuat orang-orang dapat belajar berkomunikasi dengan baik.

Persamaan budaya dalam persepsi seseorang dapat memungkinkan pemberian berupa makna kepada suatu hal yang cenderung mirip dengan suatu realitas kehidupan sosial atau kejadian tertentu.

Sebagaimana bahwa kita mempunyai latar belakang budaya yang unik serta berbeda maka dengan sendirinya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi setiap orang, dan terdapat banyak unsur/aspek budaya yang bisa mempengaruhi perilaku komunikasi setiap orang. Pengaruh itu dapat muncul setelah melalui beberapa proses persepsi dan pemaknaan nyata.

budaya dari masyarakat yang ada di sekitar megalith adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat di sekitar situs megalith yang mencakup bahasa, pengetahuan, sistem organisasi sosial. Sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian.

Hubungan masyarakat dengan budaya adalah satu kesatuan yang Keduanya sangat dekat sehingga tidak mungkin terpisahkan. Inti dari hidupnya Orang-orang memiliki kebutuhan yang baik materi (jasmani) dan spiritual (rohani). Untuk memenuhi kebutuhan ini orang juga membuat sesuatu sesuai kebutuhan dan juga membuat suatu piranti sebagai alat. Keberadaan piranti ini berupa Benda nyata dan beberapa non benda (abstrak) seperti aturan, nilai, bahasa, seni, dan kepercayaan.

Dengan adanya sebuah peninggalan sejarah yang berada di sekitar masyarakat yang perlu di ketahui keberadaan dan juga arti dari peninggalan itu sendiri, di karenakan suatu hal yang di ciptakan sangat memungkinkan memiliki arti dan makna yang mendalam untuk di ketahui.

Banyak cara dan banyak tujuan yang harus di pahami, dari peninggalan tersebut dapat di ambil banyak sisi dan salah satunya sisi komunikasi yang di bangun oleh pendahulu untuk di sampaikan kepada generasi selanjutnya dengan melalui berbagai media dan salah satunya yaitu berupa arca-arca statis yang di buat guna menyampaikan pesan yang di dasari penyampaian pesan secara tidak langsung atau yang bisa di kenal sebagai komunikasi non verbal.

Dengan adanya barang bersejarah yang masih bisa di lihat dan di rasakan pada saat ini, dimana penyampaian pesan yang belum terbuka secara utuh dan menimbulkan berbagai persepsi diantara masyarakat itu sendiri dan juga dapat terjadinya berbagai spekulasi yang berbeda sehingga dapat menimbulkan berbagai pemahaman.

Sejarah dapat di artikan dengan keseluruhan perubahan serta kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi atau ilmu yang mempelajari dan menyelidiki perubahan-perubahan yang benar-benar terjadi pada masa lampau (Ali, 2005) .Kemudian menurut sejarawan muslim Ibnu khaldun menjelaskan sejarah dari sisi luar adalah proses rekaman perputaran masa dan juga pergantian kekuasaan yang pernah terjadi pada masa lampau, dan dari sisi dalam adalah sebuah studi dan penalaran kritis dan juga usaha cermat daalam upaya mencari kebenaran.

Kebudayaan batu ukuran besar atau disebut megalitikum merupakan kebudayaan pada masa lampau yang menghasilkan benda-benda dan bangunan monumental yang seluruhnya terbuat dari bebatuan besar serta masif. maksud dari pembuatan benda-

benda (pendirian) bangunan-bangunan monumental itu adalah sebagai wujud sarana pemujaan dan penghormatan pada roh nenek moyang.

Kebudayaan megalitik dimulai pada zaman neolitik dan berlanjut sampai zaman Megalit. Masih terdapat banyak tradisi batu raksasa di berbagai daerah di Indonesia, seperti Nias (Sumatera), Sumba dan Flores (Nusatenggara), dan Toraja (Sulawesi). Akibat yang penting dari budaya megalitik antara lain Menhir, Pundenperdak, Dolmen, makam sarkofagus, sarkofagus (kendaraan/peti mati), warga (peti mati kecil), dan arca megalitik. (Jeklin, 2016)

Berdasarkan uraian diatas saya dapat menarik pemaknaan bahwa pentingnya untuk mengetahui segala macam jenis ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan sejarah yang berkaitan dengan adat, tradisi, serta budaya yang telah tercipta dan telaksanakan dengan bentuk lintas waktu (sejarah) maupun lintas generasi yang mulanya generasi pra-sejarah dan juga sampai dengan generasi termuda yang hidup di zaman modern untuk tetap memaknai sebuah filosofi yang telah di tanamkan oleh para leluhur untuk di jaga dan di lestarikan bahkan dapat di terapkan di dalam kehidupan di dunia modern saat ini. dengan canggihnya teknologi di dunia pendidikan yang dapat memudahkan bagi siapapun untuk belajar akan hal-hal yang bersifat mendasar sekalipun.

Hubungan masyarakat dengan Budaya adalah satu kesatuan yang Keduanya sangat dekat sehingga tidak mungkin terpisahkan. Inti dari hidupnya Orang-orang memiliki kebutuhan yang baik materi (jasmani) dan spiritual (rohani). Untuk memenuhi kebutuhan ini orang juga membuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan Atau suatu piranti. Keberadaan piranti ini berupa Benda nyata dan beberapa non benda (abstrak) seperti aturan, Nilai, bahasa, seni, dan kepercayaan.

Dari penjelasan diatas peneliti bertujuan untuk meneliti tentang **studi fenomenologi pemaknaan masyarakat terhadap nilai filosofi arca manusia peninggalan zaman batu di kabupaten lahat** peneliti mengambil judul ini karena ingin mengetahui bagaimana masyarakat Desa Simpur dalam memaknai nilai filosofi arca manusia yang ada di Kabupaten Lahat. Serta hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengidentifikasi pemahaman terhadap nilai-nilai filosofi arca manusia yang ada di Lahat, guna membantu masyarakat agar lebih tau akan informasi nilai sejarah yang terkandung pada batu megalith yang ada di Lahat. Peneliti juga memiliki harapan, dengan terlaksanakannya penelitian ini dapat membantu dan mengangkat banyak nilai sejarah yang ada di desa simpur sebagai sumber penelitian selanjutnya serta masyarakat melalui batu megalith.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai kerangka pemikiran sebagai tolak ukur untuk meneliti dan pemecahan masalah yang ada di dalam penelitian. Dimana teori Fenomenologi dapat menganalisis gejala-gejala yang berkaitan terhadap realitas sosial serta bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan yang memberikan banyak kontribusi terhadap keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif ialah penelitian dengan tujuan untuk memahami tentang fenomena yang di alami oleh subjek penelitian seperti persepi, motivasi, kelakuan, serta yang lainnya secara holistik. dan juga secara deskriptif dengan bentuk berupa kata-kata serta

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga pemanfaatan berbagai metode alamiah. (Lexy J Moleong, 2016)

Metode kualitatif mengharuskan memahami dan menafsirkan makna suatu kejadian interaksi berupa tingkah laku individu dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti sendiri. Penelitian kualitatif memiliki tujuan guna mengembangkan konsep sensitifitas terhadap masalah yang di hadapi oleh peneliti, serta menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran dari teori dan mengembangkan pemahaman terhadap satu maupun lebih terhadap fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan data-data subjek dan juga objek penelitian dan dapat di analisis lewat pendekatan yang bersifat induktif, makna, dan juga proses hingga dapat memunculkan solusi dari permasalahan yang di teliti. Penelitian kali ini terfokus pada persepsi jurai tue desa simpur kecamatan Gumay-ulu kabupaten Lahat, tentang nilai-nilai simbolik kehidupan yang ada di arca imam. Penelitian di laksanakan guna mengetahui bagaimana jurai tue desa simpur selaku panutan dan contoh bagi masyarakat desa simpur dalam menjali kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi mengandaikan bahwa orang yang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dan berusaha memahami dunia melalui pengalaman pribadi mereka. Fenomena yang terjadi merupakan cerminan realitas yang tidak dapat dibangun dengan sendirinya karena memiliki makna yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologis ini antara lain Edmund Husserl, Alfred Schütz, dan Peter. L Burger dan dan lainlain. Fenomenologi menerobos fenomena, menemukan makna terdalam dari fenomena, dan mencapai esensinya.(Dahlifa, 2021)

Schutz mekiliki latar belakang yang berbeda memberikan warna yang unik Dalam tradisi fenomenologis kajian ilmu komunikasi. Para ekonom yang menyukai musik dan tertarik pada filsafat sedang berubah psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama komunikasi. Schutz mengeksplorasi fenomenologi secara lebih komprehensif dan mendalam. Proteksi sering dijadikan sebagai pusat penerapan teknik penelitian - Penelitian kualitatif dengan penelitian fenomenologis. pertama, Ide-ide Husserl dan ide-ide yang dianggap abstrak dapat dijelaskan Lebih jelas dan mudah dipahami. kedua, schutz adalah orang pertama Penelitian tentang fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Sesuai penjelasan diatas di dapatkan Inti pemikiran Schutz yaitu bagaimana kita memahami tindakan-tindakan sosial melalui penafsiran/pemaknaan. Proses penafsiran dapat digunakan guna memperjelas dan memeriksa makna yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang bersifat implisit. Schutz menaruh hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama saat mengambil tindakan serta pengaambilan sikap terhadap dunia di kehidupan . Dalam sudut pandang Schutz, manusia ialah makhluk sosial, sehingga kesadaran di dunia merupakan kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia harus memahami satu sama lain dan bertindak dalam hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai kerangka pemikiran sebagai tolak ukur untuk meneliti dan pemecahan masalah yang ada di dalam penelitian. Dimana teori Fenomenologi dapat menganalisis gejala-gejala yang berkaitan terhadap realitas sosial serta bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan yang memberikan banyak kontribusi terhadap keadaan sebenarnya. Istilah kata fenomenologi pada

penelitian kali ini mengacu terhadap sebuah benda, kejadian maupun kondisi yang dapat terlihat. Oleh sebab itu, fenomenologi merupakan salah satu cara yang banyak digunakan manusia untuk memahami kejadian di dunia dengan pengalaman yang di rasakan langsung. Dengan hal tersebut fenomenologi dapat membuat berbagai pengalaman nyata sebagai data pokok. Fenomenologi dapat di artikan membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana yang terjadi dan di rasakan.

Pada penelitian ini terdapat tiga informan, dan terdapat dua jenis informan dimana satu merupakan key informan dan satu lagi sebagai informan bersifat tambahan, key informan merupakan informan yang memiliki info pokok tentang objek yang di teliti yang di butuhkan oleh peneliti. Key informan yang di pakai di penelitian ini ialah seorang *jurai tue* yang secara langsung dapat memberikan informasi secara mendalam dan juga *balance* atas kebutuhan data yang di perlukan oleh peneliti itu. Pada penelitian ini jumlah informan tidak terlalu di fokuskan di karenakan pemfokusan pada penelitian ini berupa akurasi data yang semestinya di crosscheck kebenaran dan juga keabsahannya oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan lima subjek penelitian dimana terdapat tiga key informan dan juga terdapat 2 informan tambahan yang memiliki background berbeda, diantaranya yaitu tiga key informan yang memiliki background yang sama dimana bekerja sebagai petani yang merupakan masyarakat asli desa Simpur. Dan juga dua informan tambahan memiliki latar background yang berbeda satu merupakan tokoh masyarakat desa Simpur dan satu lagi merupakan Staff khusus Bupati Kabupaten Lahat yang ahli pada bidang megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat.

Penelitian ini di dapatkan hasil dalam bentuk wawancara terhadap 3 masyarakat desa simpur mengenai pemaknaan arca manusia yang berada di sekitaran masyarakat desa simpur tepatnya berada di komplek megalith tinggi hari 1,2 dan 3. Sestelah melakukan observasi dengan cara turun langsung kelapangan, dari ketiga subjek penelitian yang berbeda dan juga memiliki background yang sama dimana ketiga subjek ini bekerja sebagai petani dan juga masyarakat asli desa Simpur yang hidup di dan besar di desa tersebut.

Di dapatkan hasil wawancara terhadap key informan di dapatkan kesamaan jawaban yang di ungkapkan oleh key informan tentang pemaknaan nilai filosofi arca manusia yang berada di desa Simpur Kabupaten Lahat. Persamaan di dapat kan melalui penyampaian informasi yang beredar di antara masyarakat itu sendiri dan di perkuat kembali dengan pernyataan salah satu key informan sebagai berikut :

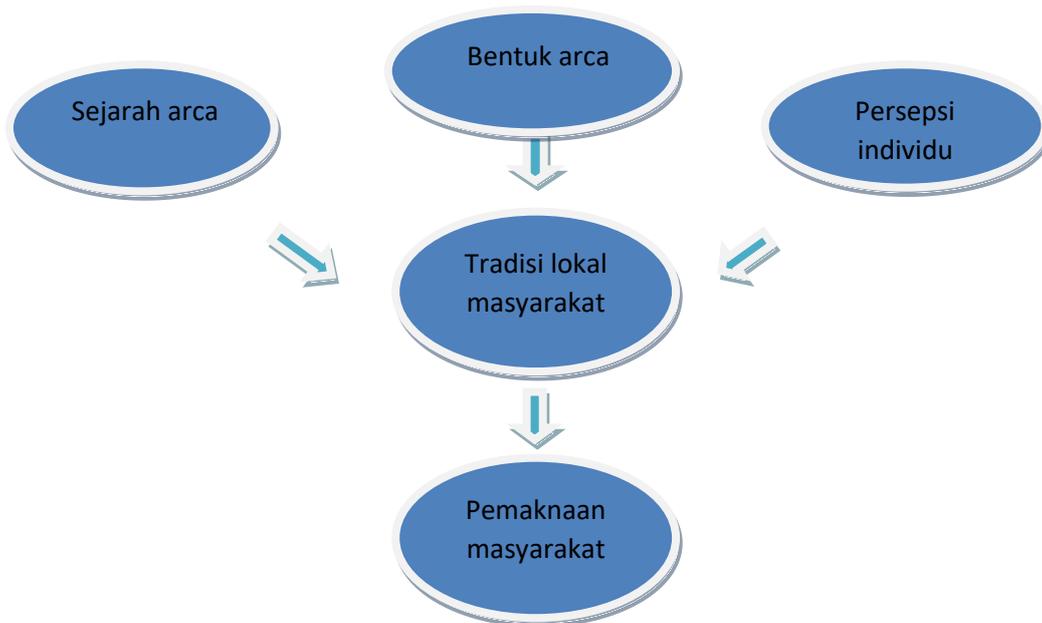
*“ ame nak memaknai arca itu , kami rase lebih kurang same di karneka adat masyarakat sini masih kental apelagi nek kumpul-kumpul masyarakat dalam bentuk silahturahmi. Dimane menurut kami di sinilah bayak tesebarnya informasi salah satunye itu tentang arca manusia itu sendihi ”*

Masyarakat berpendapat bahwa arca manusia ini merupakan hasil peninggalan manusia zaman dahulu dalam bentuk penguasaan keyakinan berupa penyembahan berhala dimana dalam artian mereka memiliki keyakinan terhadap penyembahan roh nenek moyang. Pandangan masyarakat terhadap arca ini secara menyeluruh berkaitan terhadap sistem kepercayaan yang di anut masyarakat pada masanya.

Pemahaman yang terbangun di masyarakat tidak lepas dari interaksi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, terbentuknya pemahaman berawal dari pengalaman secara langsung yang di rasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Dengan adanya persamaan pemaknaan diantara masyarakat dapat di Tarik gris besar bahwa terbangunnya sisi komunikasi yang baik diantara masyarakat terhadap pemaknaan arca manusia itu sendiri. Dan masyarakat memiliki pola pemahaman yang sama dari tempat dan tradisi yang sama juga.

Maka dari itu peneliti mendapatkan pola pemaknaan masyarakat terhadap arca manusia yang di tuangkan dalam bentuk bagan/skema sebagai berikut :



Dari pola pemaknaan masyarakat terhadap arca manusia itu tidak lepas dari kentalnya tradisi masyarakat untuk membangun sisi komunikasi di antara masyarakat itu sendiri dimana masyarakat memiliki pandangan yang sama tentang adanya arca manusia di desa simpur ini.

Di lain sisi informan tambahan seorang tokoh masyarakat mengungkapkan hal yang demikian tentang pemaknaan terhadap arca manusia ini, akan tetapi terdapat sebuah perbedaan pemaknaan dimana informan menambahkan bahwa adanya sangkut paut terhadap adanya penyebaran kepercayaan Hindu-Budha pada zaman itu. Dengan adanya corak peninggalan arca yang di lengkapi dengan aksesoris berupa topi, gelang tangan, gelang kaki dan juga adanya pendampingan berbentuk bayi gajah yang di percayai merupakan penggambaran dari dewa ganesha yang di percayai pada masa hindu-budha.

Di perkuatnya data di atas dengan adanya pernyataan dari informan tambahan dengan dalih sebagai berikut :

*“ menurut aku, arca itu ade sangkut pautnye dengan zaman hindu-budha dengan adeny aksesoris ye di pakai di arca itu dan pule ade semacam bentuk anak gajah ye di pitung dimane kite keruani bahwe itu perwujudan sakdi dewa mreka dulu ”*

Serta adanya pesan moral yang di ungkapkan oleh informan dimana ialah sudah seharusnya manusia menjalani kehidupan bersama alam dan juga sesama makhluk hidup untuk saling menjaga satu sama lain mana di ungkapkan melalui hasil wawancara yang menyatakan :

*“ lak seharusnya kite nih diajarkah idup bedampingan ngai ape kinah,  
baik alam dan juge sesame makluk hidup di dunie ini make pacak  
hidup dek saling merugikah ngan dide merusak alam ye ade ”*

Dan adanya sudut pandang yang berbeda dari informan tambahan lainnya yang berlatar belakang sebagai staff khusus bupati kabupaten Lahat yang memiliki pemahaman terhadap arca manusia berupa pemahaman yang dimana arca ini merupakan murni peninggalan zaman megalitikum yang di dukung dengan adanya peninggalan-peninggalan lainnya yang berada di situs yang berdekatan dan dimana tidak adanya bukti coral peninggalan persebaran Hindu-Budha yang terlihat.

Dengan pernyataan sebagai berikut :

*“ dimana berdasarkan yang saya lihat dan saya tela’ah bahwa tidak adanya corak peninggalan corak Hindu-Budha yang terdapat pada arca-arca ini, dan juga di dukung dengan adanya arca-arca lain di sekitaran situs yang sama sekali tidak memiliki corak yang mengarah ke unsur agama. Melainkan itu murni peninggalan zaman megalitikum ”*

Maka dari data yang di dapat oleh peneliti maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya kesamaan pemaknaan yang terdapat di kalangan masyarakat yang berada di desa simpur terhadap arca manusia yang ada di situs dimana situs tersebut berada di desa simpur itu sendiri.

Dan juga di balik persamaan terdapat diantara key informan dan juga informan tambahan, di dapat juga adanya perbedaan pandangan terhadap arca ini. Namun perbedaan ini tidak membuat adanya perselisihan diantara masyarakat dan perbedaan ini di jadikan acuan guna menggali lebih dalam makna yang tersirat pada arca manusia itu sendiri dimana merupakan perwujudan komunikasi nonverbal yang di bangun oleh para pendahulu sebagai alat penyampain pesan terhadap generasi penerusnya.

Secara garis besar masyarakat desa simpur memaknai arca manusia sebagai peninggalan nenek moyang yang memungkinkan masyarakat pada zaman itu untuk melakukan penyembahan terhadap roh nenek moyang, dimana arca di gunakan sebagai media perantara untuk melakukan penyembahan guna memenuhi kebutuhan kepercayaan yang di anut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori fenomenologi mengenai pemaknaan arca manusia dari masyarakat yang ada di kabupaten Lahat khususnya di desa simpur, dimana masyarakat masih memegang teguh adat dan budaya lokal sebagai upaya penjalinan komunikasi diantara masyarakat itu sendiri. Dengan adanya budaya yang di lestarikan oleh masyarakat dan berguna sebagai wadah penyampaian informasi yang di turunkan dan di sebar luaskan, diantaranya informasi tentang makna dari arca manusia seperti adanya penggunaan arca sebagai wadah atau perantara untuk melakukan ritual penyembahan terhadap roh nenek moyang dimana itu merupakan sistem kepercayaan masyarakat pada zaman itu. Dimana pernyataan yang di lontarkan oleh masyarakat itu tidak lepas dari interaksi masyarakat terhadap lingkungan

sekitarnya, serta terbentuknya pemahaman berawal dari pengalaman secara langsung yang di rasakan oleh masyarakat itu sendiri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Sehingga jurnal ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Dalam pengerjaannya peneliti dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berupa dorongan, semangat dan bimbingan kerja sama dari berbagai pihak yaitu kepada:

1. Ibunda tercinta Sulismi dan ayahanda tersayang Tri Marta Rizal
2. Rektor Universitas Bina Darma Palembang Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M.
3. Prof. Isnawijayani, M.SI., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
4. Dr. Desy Misnawati, M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi
5. Mario adramatik selaku staff khusus bupati Kabupaten Lahat.
6. Segenap keluarga dan sahabat, serta teman-teman program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2018 yang telah membantu dan men-support dalam pengerjaan jurnal ini.

Peneliti menyadari bahwa jurnal ini belumlah sempurna, masih terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan yang luput dari perhatian penyusun saat pengerjaan karena itu penyusun memohon masukan, kritik, dan saran yang akan sangat membantu perbaikan laporan ini. Semoga jurnal pengabdian mandiri ini berguna bagi semua pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, R. M. (2005). Pengantar ilmu sejarah Indonesia. LKiS Pelangi Aksara.
- Cangara, Hafied.Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada.
- Dahlifa, D. (2021). Accounting Reserch Methodology.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. alfabeta.
- FITRI, N. (n.d.). Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon.
- Husaini, U., & Purnomo, S. A. (2014). Metodologi penelitian sosial. Bumi Aksara.
- Jeklin, A. (2016). Kebudayaan Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. 1(July), 1–23.
- Kuswarno, E. (2005). 151678-ID-tradisi-fenomenologi-pada-penelitian-kom.
- Lexy J Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT.Remaja Rosdakarya.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2018). Bab II Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 2017, 9–29.
- Mulyana, D. (2000). Pengantar ilmu komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawati, M., & Idris, M. (2018). Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah, 4(1), 10–16.
- Nakayama, T. K., & Martin, J. N. (2007). The “white problem” in intercultural communication research and pedagogy. Whiteness, Pedagogy, Performance: Dis/Placing Race, 256.

- Nakayama, T. K., & Martin, J. N. (2007). The “white problem” in intercultural communication research and pedagogy. *Whiteness, Pedagogy, Performance: Dis/Placing Race*, 256.
- Rustandi, N., Wibisono, Y., Cianjur, S., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). Religious Perception of Society Against Gunung Padang Cianjur Archaeological Site Persepsi Keagamaan Masyarakat. *Tatar Pasundan*, XIV(2), 173–189.
- Salim dan Syahrudin. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Cita\_pustaka Media.
- sugiyono. (2017). *metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. alfabeta.
- Supardi. (2015). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Ombak.
- Misnawati, D. (2019). Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 72-77.